

PESANTREN DAN OTORITAS KIAI

(Studi Tentang Pola Komunikasi Kiai di Pesantren Darussalam
Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat
Nusa Tenggara Barat)

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2000 010 KPI	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh : Saotri - Organisasi

SYAIFUL HUDHA
NIM. BO.03.95.106

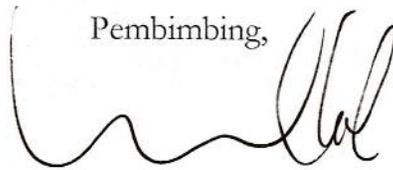
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Januari 2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Syaiful Hudha** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Januari 2000

Pembimbing,



Drs. H. Shonhadji Sholeh Dip. IS.

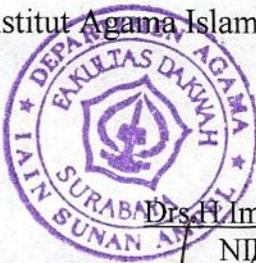
NIP. 150 194 059

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Syaiful Hudha ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Februari 2000

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.

NIP. 150 194 059

Sekretaris,

Dra. Wahidah Zein Siregar, MA.

NIP. 150/261 915

Penguji I,

Drs. H. Habiburrahman

NIP. 150 204 032

Penguji II,

Drs. Sjahidi Sirodi

NIP. 150 197 688

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSITUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
a. Untuk Peneliti Sendiri	8
b. Untuk Fakultas Dakwah (KPI)	9
c. Untuk Pesantren dan Masyarakat	9
E. Konseptualisasi	9
1. Pesantren	10
2. Otoritas Kiai	13
3. Komunikasi	15
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Tahap-Tahap Penelitian	18
1. Invention	18
2. Discovery	19

3. Interpretation	22
4. Explonation	23
C. Lokasi Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Participant Observation	25
2. Indepth Interview	26
3. Dokumenter	26
4. Catatan Lapangan	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Pengecekan Keabsahan Data	30
1. Perpanjangan Keikutsertaan	30
2. Ketekunan Pengamatan	31
3. Triangulasi	31
4. Pemeriksaan Sejawat Lewat Diskusi	32
G. Teknik Analisa Data	33
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB III : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pesantren	36
1. Model-Model Pesantren	41
2. Pesantren dan Masyarakat	43
B. Kiai dan Otoritas Karismatik	45
BAB IV : DESKRIPSI SITE PENELITIAN	
A. Masyarakat Desa Babussalam	50
1. Letak dan Keadaan Geografis	50
2. Kependudukan	51
3. Ekonomi	53

4. Pendidikan	54
5. Keagamaan	54
6. Sistem Sosial dan Kepemimpinan	56
B. Pesantren Darussalam Selayang Pandang	58
1. Sejarah Perkembangan Pesantren	58
2. Lingkungan Fisik Pesantren	60
3. Asrama di Lingkungan Pesantren	63
a. Asrama Putra	64
b. Asrama Putri	67
4. Struktur Pesantren Darussalam	68
a. Lembaga Bidang Pendidikan dan Pengajaran	69
b. Lembaga Bidang Dakwah Islamiyah	70
c. Lembaga Bidang Sosial Kemasyarakatan	70
d. Lembaga Bidang Keterampilan	71
e. Lembaga Bidang Ekonomi Produktif	70

BAB V : KIAI DIANTARA SISTEM KOMUNIKASI PESANTREN

A. Hubungan antara Kiai dengan Santri	72
B. Hubungan antara Kiai dengan Masyarakat	76
C. Hubungan antara Kiai dengan Kiai Lain	78
D. Peranan Kiai dan Pesantren	80

BAB VI : INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

A. Interpretasi	82
1. Pendahuluan	82
2. Komparasi Temuan Dengan Teori	83
B. Kesimpulan	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Babussalam Menurut Umur Tahun 1999	50
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Babussalam Menurut Dusun Tahun 1999	51
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Babussalam Menurut Tingkat Pendi- dikan Tahun 1999	52

ABSTRAKSI

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat Islam tradisional baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Pesantren dengan segala struktur dan pola kehidupan yang ada didalamnya adalah merupakan sebuah sistem komunikasi yang kompleks dengan struktur dan hirarki yang ketat dengan kiai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas tertinggi dalam hirarki pesantren baik disebabkan oleh ketinggian ilmu pengetahuannya, keluhuran budi pekertinya maupun oleh sifat karisma yang dimilikinya sehingga kiai dapat dikategorikan sebagai pemimpin otoritas karismatik sebagaimana kategorisasi Weber.

Posisi kiai sebagai pemimpin karismatik dalam pesantren tentunya mempunyai bias atau pengaruh terhadap pola komunikasi yang dijalankannya baik ketika berkomunikasi dengan para santrinya, para kiai lain, maupun dengan masyarakat luas pada umumnya. Hal inilah yang menjadi fokus studi dalam skripsi ini, yang pada akhirnya nanti akan membawa kita pada suatu kesimpulan tentang pola komunikasi kiai sebagai aktor utama dalam sebuah sistem komunikasi di sebuah pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur, yang secara sosiologis antropologis bisa kita katakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren disitu bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan (pondok dan masjid), kitab kuning, santri dan kiainya (Dhofier, 1982 : 44). Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekeliling pesantren dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial dan keagamaan, yang pola-polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh dan diderivikasi dari pesantren. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga bagian dari masyarakat pesantren yang diakibatkan oleh interaksi dan komunikasi yang dilakukannya baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Pengakuan bahwa pesantren sebagai subkultur, menurut Abdurrahman Wahid, dalam Dawam Rahardjo (1974), sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri. Oleh karenanya, dalam penggunaan istilah ini bagi lembaga masyarakat yang bernama pesantren ini harus senantiasa di ingat, bahwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penggunaan istilah itu sendiri masih berupa pengenalan identitas kulturil yang dilakukan diluar kalangan pesantren, bukannya oleh kalangan pesantren itu sendiri (Rahardjo, 1974 : 39). Oleh karena itulah untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah subkultur, maka ada beberapa kriteria minimal dari pesantren yang merupakan pokok dasar dari ciri pesantren sebagai sebuah subkultur yang antara lain meliputi; eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnya sejumlah penujang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren yang lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ideal di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai baru yang secara universal dapat diterima kedua belah pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” – berasal dari

kata santri, menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata ini mempunyai dua pengertian; Pertama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang sholeh. Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya (Depdikbud, 1990 : 783). Sedangkan menurut Dhofier (1982) perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe - didepan dan akhiran - an berarti tempat

tinggal para santri (Dhofier, 1982 : 18). Kemudian Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan C.C. Berg mengatakan kata santri sendiri berasal dari istilah shastri yang diambil dari istilah kata dalam bahasa India yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab tertentu; (Arifin, 1993 : 3).

Pengambilan nama santri dari kata shastri yang berasal dari bahasa India cukup masuk akal, mengingat bahwa penyebar Islam di Indonesia sebagian berasal dari Gujarat India. Dimana tokoh penyebar Islam yang pertama merintis berdirinya pesantren di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang berasal dari Gujarat India yang pengaruhnya sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Dari uraian diatas sebenarnya kita telah mengenal pesantren sejak lama. Namun dimikian pesantren baru mendapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19, itupun pada umumnya belum mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhri (1974) menggambarkan sekolah-olah menilai bahwa pesantren sebagai "bintang" yang tertutup. Artinya, dunia pesantren hanya boleh diketahui oleh orang-orang pesantren itu sendiri. Padahal, orang-orang di pesantren adalah sama seperti warga yang lain; (Galba, 1991 : 3).

Dalam kepustakaan pesantren selama ini, perhatian lebih difokuskan pada sosok kiai yang merupakan elemen terpenting dari pesantren. Ia seringkali

bahkan merupakan pendirinya, sehubungan dengan itu sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata ditentukan oleh kemampuan pribadi kiainya. Beberapa kajian tentang kiai yang pernah dilakukan oleh para ahli diantaranya; Clifford Gertz misalnya, seperti tampak dalam judul bukunya 'The Javanese Kiyayi : The Change Roles of a Cultural Broker, menyebut kiai sebagai penghubung budaya antara pesantren dengan dunia luar. Kiai menyaring mana unsur budaya yang boleh masuk dan mana yang tidak. Tetapi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang membuat masifnya alur informasi, membuat kiai tidak mampu lagi menyaringnya.

Studi yang lainnya tentang kiai juga dilakukan Hiroko Horikoshi yang agak bersinggungan dengan tesis Gertz. Dalam kajiannya terhadap sosok kiai Ajengan (Jawa Barat), ia menunjukkan bahwa kiai bisa berperan kreatif dalam perubahan sosial, kiai tidaklah berkeinginan meredam perubahan sosial dengan caranya sendiri; (Horikoshi, 1987:107).

Dunia kiai adalah dunia yang penuh kerumitan apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini.

Kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (power and authority) atau pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri ataupun orang lain

yang dapat melawan otoritas dan kekuatan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya (Galba, 1991 : 62). Fenomena ini tampak pada setiap pesantren, demikian pula halnya dengan Pesantren Darussalam Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang secara keseluruhannya menjadi otoritas kiaiinya, baik itu menyangkut pendidikannya, manajemennya, pengembangan dan interaksi serta komunikasinya dengan lembaga ataupun orang di luarnya.

Kiai yang juga seorang da'i atau muballigh yang melakukan penyebaran ajaran Islam baik melalui lembaga formal (pondok pesantren, madrasah) ataupun non formal seperti masjid, jamaah tabligh dan lain sebagainya, tentunya mempunyai metode dan cara-cara tersendiri melakukan tugas dan fungsinya baik sebagai da'i atau muballigh maupun dalam posisinya sebagai panutan umat.

Dalam memasuki milenium ketiga ini ketika arus informasi dan budaya yang dengan gencarnya telah memasuki wilayah-wilayah terpencil dipelosok desa yang mana mayoritas pesantren berada di dalamnya. Terlebih-lebih inovasi baru dalam bidang komunikasi yang paling mutakhir, misalnya dalam penggunaan satelit yang mampu merambah seluruh pelosok tanah air dan hal ini tentunya membawa konsekwensi baru bagi perilaku manusia dan masyarakat pada umumnya.

Dalam bidang inilah kita melihat bahwa dakwah dengan segala aspeknya masuk kedalam dimensi baru yaitu pendekatannya melalui teknik-teknik

komunikasi. Sehingga kegiatan dakwah yang human oriented tersebut kemudian mengembangkan diri untuk mempertimbangkan situasi total yang mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Kelihatannya proses dakwah tidak hanya sekedar menawarkan suatu metode klasik melalui ancaman dan pahala, Surga dan Neraka, akan tetapi bagaimana pesan dakwah tersebut mampu merubah masyarakat dengan sikap kreatif (*creative attitude*) yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga pemimpin karismatik seperti kiai tidak seperti apa yang dikatakan Weber dalam hasil penelitiannya, bahwa pemimpin karismatik (kiai) hanya berhasil, jika hanya pesan-pesannya (dakwahnya) hanya ditanggapi oleh kelompok-kelompok sosial kuat, dan menyampaikan doktrin baru itu kepada kelompok atau kelas-kelas kepentingannya (Turner, 1994 : 36). Hal inilah yang mestinya dimiliki oleh kiai yang disamping sebagai pembimbing manusia (*da'i*) juga dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PERMASALAHAN

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pesantren merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai agama bagi para santri dan masyarakat sekitarnya, yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam rangka mereka berkomunikasi, tidak hanya dengan Khaliqnya, tetapi juga dengan sesamanya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi Kiai dengan warga Pesantren Darussalam dan warga masyarakat Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pesantren dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari bagi warga pesantren Darussalam dan masyarakat sekitar.

C. FOKUS MASALAH

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Kiai di Pesantren Darussalam, baik dengan warga pesantren (santri) maupun dengan warga masyarakat disekitar Pesantren Darussalam Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian mengambil fokus masalah tersebut berdasarkan fenomena sosok Kiai yang juga sebagai seorang Da'i dalam upaya mentransformasikan ajaran agama bagi para santri pondok pesantren tersebut dan bagi masyarakat di sekitar pesantren tersebut, baik melalui komunikasi (lisan) maupun melalui interaksi (tingkah laku) dengannya. Karena asumsi masyarakat selama ini menganggap pesantren dan Kiai sebagai sentralnya telah mampu mengangkat citra pesantren sebagai lembaga yang mencetak manusia yang berilmu dan

beramal sholeh serta berakhlakul karimah, yang dapat berguna bagi masyarakat, Agama, Nusa dan Bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi (penyampaian pesan) yang di terapkan oleh Kiai dalam upaya mengembangkan dan menyiarkan ajaran agama Islam.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Kiai dengan warga pesantren Darussalam dan masyarakat Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat akan keberadaan pesantren dan dampaknya bagi kehidupan sehari-harinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

Temuan yang di hasilkan dalam penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk Peneliti Sendiri

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta mempertajam kepekaan terhadap kondisi sosial keagamaan

yang terjadi disekitarnya. Disamping itu untuk memenuhi satuan kredit semester, guna mengakhiri masa perkuliahan.

2. Untuk Publikasi Dakwah (KID) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khazanah keilmuan dalam bidang pola komunikasi Kiai di salah satu pesantren di daerah Lombok guna pengembangan akademis dalam upaya pengembangan dan penyiaran agama Islam.

3. Untuk Kalangan Pesantren dan Masyarakat

Sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam upaya mencari konsep yang tepat dalam upaya mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga upaya dakwah Islamiyah dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dalam membentuk kerangka pandang mereka (frame of refrence) dalam menentukan tingkah laku keberagamaan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian, baik dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas. Dan di jadikan sebagai definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada; (Tan, 1990:2).

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dan sangat relevan dengan judul penelitian yang ada. Adapun maksud di tetapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpang-siuran dalam memahami fokus masalah. Selain itu, agar permasalahan yang diajukan dapat dipahami dengan mudah.

Dari beberapa asumsi dan argumentasi di atas, maka peneliti memberikan batasan dan konsep dari judul Pesantren dan Otoritas Kiai (Studi tentang Pola Komunikasi Kiai sebagai berikut :

1. Pesantren

Kedudukan pesantren hampir-hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun wali songo sampai permulaan abad ke-20 banyak para ulama yang menjadi cikal bakal desa dan masyarakat baru; (Saridjo dkk, 1979:7). Pengakuan masyarakat sekitarnya akan keberadaan Kiai atau Ulama merupakan modal dasar dari berdirinya sebuah pesantren dan dari pesantren inilah kelak terbentuknya suatu desa atau masyarakat baru.

Dalam memberikan batasan mengenai pesantren peneliti lebih cenderung dengan tesa Dhofier (1982:44) yang berintikan 5 elemen dasar sehingga di sebut dengan pesantren yaitu

1. Pondok

Sebuah pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan Kiai. Pondok atau Asrama para siswa tersebut biasanya berada dalam lingkungan komplek pesantren yang mana Kiai juga tinggal dalam komplek pesantren tersebut.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah jum'at dan pengajian kitab-kitab klasik. Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional.

3. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut F'aham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya

pengajaran formal yang di berikan pesantren dan inilah yang menjadi ciri khas utama dari pesantren.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa di sebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Terdapat dua kelompok santri yang biasanya ada dalam sebuah pesantren; Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren. Kedua, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam komplek pesantren, mereka mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya untuk mengikuti pelajaran di pesantren.

5. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali dan bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kiainya.

2. Otoritas Kiai

Otoritas menurut arti katanya berarti hak untuk bertindak, kekuasaan dan wewenang, hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain (Depdikbud, 1990:631). Jadi otoritas Kiai di maksudkan di sini adalah hak, kekuasaan dan wewenang Kiai dalam mengatur, membina maupun mengembangkan pesantrennya, baik itu santri pola pendidikan atau lembaga-lembaga yang ada dalam sebuah pesantren itu sendiri.

Sedangkan Weber dalam (Turner, 1994 : 37) memberikan batasan otoritas sebagai kekuasaan yang dijalankan secara sah. Weber kemudian membagi otoritas menjadi tiga bagian dengan dasar legitimasi yang melandasinya yaitu, pertama Otoritas Hukum didasarkan pada suatu kepercayaan akan keabsahan peraturan-peraturan yang impersonal dan pada tata pengambilan dan pelaksanaan peraturan - peraturan. Kedua, otoritas tradisional didasarkan pada sikap kebiasaan dan kepercayaan kepada legalitas praktek - praktek yang telah dibakukan dan disucikan. Ketiga, otoritas karismatik yang didasarkan atas ketaatan tidak pada peraturan - peraturan atau tradisi, tetapi kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkwalitas luar biasa. Dalam bentuk murni otoritas karismatik hanya ada selama proses

pembentukan lembaga - lembaga, Ia tidak bisa tetap stabil akan tetapi surut menjadi "tradisional" atau naik karena dirasionalkan atau gabungan keduanya

Pangkal tolak untuk menguji otoritas haruslah dilakukan berdasarkan tipologi Weber mengenai sumber legitimasi yang menyangkut tradisi, karisma dan rasionalitas hukum, sedangkan otoritas kiai pada dasarnya dilegitimasi oleh karisma yang oleh Weber sendiri disebut dengan otoritas karismatik. Istilah karisma bisa diberlakukan pada kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnya dan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati atau superioritas atau sekurang kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal seperti ini tidak bisa diterima oleh orang-orang biasa karena dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ketuhanan atau sebagai hal yang pantas dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah individu diperlakukan sebagai pemimpin yang mempunyai otoritas mutlak atas yang dipimpinnya. Bagi Weber karisma tidaklah melulu merupakan sifat kepribadian pemimpin melainkan lebih merupakan hubungan sosial, Ia disebut "karismatik" karena ia mempunyai limpahan rahmat, tindakan-tindakan yang luar biasa, seperti penampilan yang mempesonakan mengukuhkan pandangan ini dan bagi Weber sendiri penerimaan karismatis tidaklah rasional karena ia dapat melampaui peraturan yang ada (Martin, 1990 : 148). Dengan

dasar karisma itulah kiai mempunyai legitimasi yang kuat sehingga mempunyai otoritas yang sangat tinggi bagi para pengikutnya.

Penggunaan kata otoritas di sini di maksudkan untuk memberikan

batasan yang jelas dalam melihat fokus masalah dalam penelitian ini. Karena Kiai sebagai pemegang otoritas dalam sebuah pesantren apakah pola-pola ke-Kiai-annya itu diterapkan juga dalam melakukan hubungan atau komunikasi dengan dunia luarnya.

3. Komunikasi

Perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *communess* yang berarti sama, *common* (Tasmara, 1997:1). Sedangkan menurut Carol I Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain. Dengan demikian secara sangat sederhana sekali, dapat kita katakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang di sampaikanya.

Komunikasi di sini lebih dekat kami artikan dengan proses penyiaran agama Islam atau Dakwah Islamiyah, dengan tokoh sentralnya Kiai. Kiai yang

juga seorang da'i atau mubaligh dalam upaya menyampaikan, mempengaruhi, mengajak mad'unya guna mencapai keselamatan dunia dan akherat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disini kami berikan batasan dalam fokus permasalahan mengenai pola komunikasi Kiai dengan santri ataupun masyarakat dengan pendekatan kata komunikasi yang berarti proses penyiaran Agama Islam atau Dakwah Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti pertama-tama menentukan jenis metodologi penelitian yang akan digunakan, misalnya penentuan dalam menggunakan metodologi kualitatif. Sehubungan dengan itu, dalam mengkaji permasalahan mengenai pola komunikasi Kiai di Pesantren Darussalam Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, peneliti akan menggunakan metodologi kualitatif.

Kalau dilihat secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Nur Syam (1991:11), adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Berpijak dari pengertian penelitian kualitatif diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti apa yang terpersepsi oleh warga masyarakat itu sendiri dan dari kondisi mereka sendiri yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak diintervensi oleh pengamat dalam menelitinya (naturalistik). Dan penelitian ini, juga dikombinasikan dengan tujuan diskriptif.

Penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, realitas sosial yang dipelajari adalah pola komunikasi Kiai sebagai sentral utama dari dinamika masyarakat pesantren.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, dengan tokoh utamanya Edmund Husserl dan Alfred Schutz, pandangan fenomenologis berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dan yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang (Moleong, 1998:9). Dalam hal ini, keterlibatan peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Peneliti diharapkan mampu menyatu dengan subyek pendukung dari obyek peneliti; (Muhadjir, 1989 : 23).

Menurut Ritzer, (1992 : 70-73) Ada empat unsur pokok dari teori ini yaitu :

1. Perhatian terhadap aktor

Persoalan dasarnya disini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu seobyektif mungkin. Dalam penyelidikan ilmu alam, realitas beserta hukum-hukum yang menguasai didekati melalui metode ilmiah yang meliputi pengamatan sistematis yang

dikendalikan oleh aturan yang ketat baik prosedur maupun tehniknya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh.

2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro
Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungan dengan situasi tertentu.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma (Ritzer, 1992:70-73).

Demikianlah beberapa hal yang penting dari teori fenomenologi yang peneliti gunakan sebagai landasan teoritis dari penelitian ini.

B. Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Faishal (1990:45) selalu berbentuk siklus, dan proses yang berbentuk siklus tersebut selalu berlangsung secara *Ulang Alik* dari tahap ketahap. Untuk mengidentifikasi persoalan kajian pesantren dan otoritas Kiai; Studi tentang Pola Komunikasi Kiai ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah :

1. *Invention*

Pada tahap ini seperti yang dikemukakan oleh Faishal (1990:45) merupakan tahapan eksplorasi, artinya tahapan penelitian dalam mencari data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Pada tahap penjajakan ini, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan kepada Fakultas dan Instansi yang terkait, menjajaki dan menilai keadaan lapangan secara *grand tour observation* dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup obyek penelitian, kemudian memahami pandangan hidup dari semua obyek penelitian terhadap orang lain dan faham atas kepercayaan yang dianut.

Di samping itu penelitian juga menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung. Pemahaman ini terjadi pada saat pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang

nampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup penduduk dengan peneliti. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkal terhadap tantangan, kesukaran persoalan yang tidak terencana.

Kemudian kegiatan lapangan ini di lanjutkan dengan memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Setelah itu, peneliti menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam tape recorder serta persiapan jadwal penelitian dengan waktu kegiatan di jabarkan secara rinci.

2. *Discovery*

Tahap kedua ini, peneliti secara terfokus dalam pencarian data di lapangan. Dalam penggalan data secara eksplorasi terfokus (Faishal, 1990:45) ini, peneliti menggunakan metode participant observation, indepth interview, dokumenter dan pencatatan lapangan.

Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan Kiai dan Santri serta sikap perilaku keagamaan masyarakat di sekitar Pesantren Darussalam tersebut. Sedangkan *indepth interview*, dimaksudkan sebagai penggalan data yang berhubungan dengan tanggapan masyarakat dan santri terhadap Kiai dan Pesantren Darussalam serta dampaknya bagi pembentukan pola kehidupan mereka.

Sedangkan dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi santri Pesantren Darussalam dan masyarakat Desa Babussalam secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah; (Arikunto, 1991 : 148). Dan catatan lapangan yang di tulis peneliti di lapangan berupa hal observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara prosedural.

3. *Interpretation*

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretasi ini didasarkan pada proses grounded teory. Teori ini dinyatakan oleh Glaser dan Strauss (Faishal, 1990 : 108) dengan istilah menemukan teori dari data dan menguji atau menverifikasi data yang ada.

Dengan demikian, yang menjadi teknik analisa data adalah analisa grounded dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi di site penelitian. Berdasarkan pengertian grounded itu sendiri, maka peneliti akan menggunakan proses pelaksanaan analisa sebagai berikut :

- a. Membuat kategorisasi data terlebih dahulu kemudian membuat propertiesnya.
- b. Mengadakan tindakan crossing antara data yang sudah di kategorisasikan.
- c. Hasil crossing tersebut menghasilkan hipotesa dan crossing tersebut pertama-tama dikonfirmasi dengan informasi yang sudah ditentukan sebelumnya yang kemudian di konfirmasi dengan teori.

- d. Hipotesa yang telah disilkan tersebut dibuktikan dengan mengadakan konfirmasi terhadap informasi di lapangan.
- e. Hasil dari konfirmasi tersebut dirumuskan kembali dan apa yang dirumuskan tersebut merupakan sebuah teori yang didasarkan pada realitas yang kemudian dinamakan dengan discovery atau hasil temuan.

4. *Explanation*

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian dengan bentuk penulisan laporan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian. Dari hasil laporan ini akan didapati suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang ada pada Fakultas Dakwah yaitu Ilmu Dakwah.

C. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pesantren Darussalam Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Jarak dari ibukota kecamatan kira-kira 5 kilometer dan dari ibukota kabupaten (yang baru) 3 kilometer. Posisi pesantren ini adalah sangat strategis karena merupakan jalan utama menuju ibukota kabupaten.

Dari sudut geografis, desa ini termasuk dataran rendah, penduduknya termasuk heterogen dengan mayoritas beragama Islam, dengan mata pencaharian

85 % sebagai petani, selebihnya sebagai pedagang, pegawai negeri, Guru Agama (Ustadz), wiraswasta, ABRI, dan lain sebagainya.

Adapun pertimbangan peneliti memilih pesantren Darussalam ini

sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Posisi pesantren yang berhadapan langsung dengan pusat kota kabupaten, tentunya berdampak pada perilaku keberagaman masyarakat setempat.
2. Penduduk Desa Babussalam yang mayoritas beragama Islam, dalam praktek keagamaannya sering dilakukan bersama-sama dengan kelompok masyarakat dan warga pesantren Darussalam.
3. Sebagai relevansi dengan keilmuan Dakwah, di Desa Babussalam terjadi tarik menarik dalam proses Internalisasi nilai-nilai agama dengan perubahan sosial (social change) yang diakibatkan oleh derasnya arus informasi dan transisinya masyarakat Desa Babussalam, Kecamatan Gerung dengan terjadinya perpindahan Ibukota Kabupaten ke dekat lokasi pesantren Darussalam. Sehingga dalam proses penyebaran dakwah perlunya inovasi dalam metode penyampaian pesan (message).
4. Belum ada penelitian yang membahas tentang pola komunikasi Kiai di pesantren Darussalam Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, sehingga penelitian ini merupakan yang pertama kali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap obyektifitas hasil penelitian yang dilakukan. Dari pemilihan teknik pengumpulan data ini, penelitian yang dilakukan akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskan generalisasi yang obyektif.

Untuk kajian mengenai pola komunikasi Kiai ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Participant Observation

Pada bentuk ini, peneliti mengamati langsung dan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren dan Kiai-nya baik dalam hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar. Disamping itu, peneliti juga akan bertindak sebagaimana kebanyakan santri dan masyarakat di sekitar pesantren tersebut, sehingga pengamatan dan partisipasi peneliti dalam mengamati pola komunikasi Kiai dan perilaku warga pesantren serta masyarakat sekitarnya yang tifikalnya dapat dengan mudah diperoleh.

Participant observation ini, peneliti gunakan seperti yang dikatakan oleh Molcong (1991:118), sebagai pengamatan obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat dan sekaligus berpartisipasi langsung ke kancah

penelitian, guna pencatatan terhadap gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis. Dengan demikian melakukan pengamatan dan pencatatan, peneliti sekaligus mendapatkan informan.

2. *Indepth Interview*

Interview diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Moleong, 1991:135).

Dalam proses wawancara dengan para informan, dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang oleh Faishal (1990:62), disebut dengan wawancara tak berstruktur ini berbentuk wawancara bebas yang tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan pewawancara hanya menghadapi permasalahan secara umum (Nasution, 1991:158).

Teknik pencarian data tersebut dimaksudkan untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga kevaliditasannya sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3. *Dokumenter*

Teknik dokumenter ini dijadikan sebagai metode mencari dan menemukan data sekunder atau secondary resources (Syam, 1991:109), yang berupa officials of formal record (catatan resmi) dan dokumen-dokumen ekspresif (ekspresive document) seperti biografi, autobiografi, surat dan buku

harian termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi maupun media cetak elektronik lainnya (I'aishal, 1999:53).

Tujuan dokumen ini dijadikan sebagai teknik penelitian adalah untuk memperoleh data-data tentang Pesantren dan Kiai serta masyarakat sekitarnya sebagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian, baik berupa official records of formal record ataupun expressive documents.

4. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya di lapangan. Karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Catatan itu sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara antara yang peneliti lihat, dengar dan rasakan dalam rangka pengumpulan data dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam teknik pencatatan lapangan ini, peneliti menggunakan dua bentuk catatan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Pada catatan lapangan deskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang di dengar dan dilihat berupa gambaran dari subyek, rekonstruksi dari dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin (Moleong, 1998:156-157).

Sedangkan catatan reflektif yaitu catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide, kecurigaan tanda tanya, rencana kegiatan untuk selanjutnya, atau hal lain yang terbetik dalam pemikiran atau pelaksanaan peneliti sendiri (Faishal, 1990:83).

Ringkasan, catatan lapangan merupakan usaha peneliti untuk mencatat di atas kertas segala sesuatu yang mungkin di ingat oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti akan memperoleh data yang akurat, lengkap, terperinci serta sistematis dan analitis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1998:121) di samping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelapor dari hasil penelitiannya. Oleh Faishal (1990:45), peneliti di sebut sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan pembuat laporan.

Peneliti pertama-tama pergi dan berada di tempat lokasi penelitian untuk mendapatkan pengalaman, menjajaki, memahami dan menyesuaikan diri dengan latar belakang alamiah masyarakat dan obyek yang diteliti sesuai dengan

pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti yang demikian ini, langsung berinteraksi dengan masyarakat dan obyek penelitian. Dan peneliti posisinya sebagai partisipasi penuh dan pengamat penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, menghormati dan mematuhi, peneliti berusaha mencatat apa saja yang terjadi.

Dalam usaha memperoleh data di lapangan melalui wawancara mendalam (indepth interview), lebih sukar mendapatkan data dari informan yang duduk di birokrasi desa atau pesantren dari pada santri dan masyarakat kebanyakan terlebih-lebih setelah memasuki pada permasalahan Kiai dan Birokrasi Desa dan posisi elit lokal lainnya.

Informan yang di wawancarai adalah beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, beberapa orang santri dan keluarga Kiai, serta Kiai sebagai obyek sentralnya. Selain itu dilakukan pengamatan obyektif terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan Kiai, Santri dan Masyarakat sekitar, seperti pengajian rutin, majelis ta'lim, jama'ah dzikir Muawanah dan beberapa kegiatan yang melibatkan Kiai, Santri dan Masyarakat sekitarnya.

Pengamatan terhadap berbagai kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari pandangan tentang nilai-nilai, norma-norma, sikap, bangunan, proses dan budaya (Moleong, 1998:90), warga Pesantren Darussalam dan masyarakat Desa Babussalam dan upaya menangkap pesan (Dakwah Islam) yang disampaikan oleh Kiai.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan dasar obyektivitas hasil yang dicapai. Dalam penelitian yang memakai pendekatan kualitatif terhadap Kajian Pesantren dan Otoritas Kiai; Studi tentang Pola Komunikasi Kiai, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut:

1. *Perpanjangan Keikutsertaan*

Keikutsertaan peneliti di site penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dalam keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari perilaku dan kebudayaan Warga Pesantren Darussalam dan masyarakat sekitarnya dalam berbagai aspeknya, di samping peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan obyektif.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut juga untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data jadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Untuk itu peneliti membutuhkan waktu selama 2 tahun dari pra -

lapangan sampai dengan pembuatan laporan penelitian sebagai sebuah karya yang bisa dipertanggung jawabkan.

2. *Ketekunan Pengamatan*

Dalam mengkaji masalah penelitian, peneliti juga harus secara mendalam memahami persoalan penelitian yang diangkat. Ketekunan pengamatan ini di maksudkan untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan pola komunikasi Kiai sebagai pusat kajian peneliti, yang kemudian memusatkan diri pada fokus permasalahan

Hal itu berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan tekun mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan penelitian ini.

3. *Triangulasi*

Di samping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga memakai teknis triangulasi dalam mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan menggunakan sumber dan teori, pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat

dan pandangan orang, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedang triangulasi dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dan peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. *Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi*

Pada bentuk ini, peneliti dengan pembimbing mengadakan dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian. Jadi data yang telah dikumpulkan, peneliti diskusikan dengan teman-teman dekat yakni "LèPAS" (*Lembaga Pengkajian Agama dan Sosial*) Surabaya, serta dosen pembimbing. Hal itu dimaksudkan untuk mencari masukan dalam menyikapi dan memahami data bagi klasifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan metodologi yang digunakan peneliti.

Di samping itu juga, dalam diskusi ini akan memberikan kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Sebab ada kemungkinan hipotesis yang muncul dari benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini memungkinkan sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru mengkonstruksi pemikiran peneliti.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Moleong (1998:103) adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok yang menjadi pijakan adalah menemukan teori dari data. Untuk itu dalam menganalisis kajian mengenai pola komunikasi Kiai di pesantren Darussalam ini, peneliti akan menggunakan analisis komparasi konstan (Grounded teori research), yaitu berdasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan dengan maksud mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, maka sistem laporan yang digunakan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan menjadi beberapa bab yang terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, yang dipaparkan adalah mengenai latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat serta serta fokus persoalan yang

di bahas. Di samping itu juga di paparkan tentang tujuan tujuan dan kegunaan penelitian ini dengan berlandaskan beberapa konseptualisasi

judul penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian yang dipakai yang dengan judul penelitian yang ada. Juga pada bab ini, diungkapkan berbagai tahapan penelitian, teknik penelitian yang sesuai dengan instrumen dan kondisi lokasi penelitian. Dan lebih penting lagi adalah alasan memilih teknik pengecekan keabsahan data, teknik analisa data serta sistematika pembahasan yang di pakai.

Bab III : Kajian Pustaka

Pada bab ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian literer dari beberapa literatur yang ada sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memudahkan dalam menganalisa temuan-temuan pada site penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : Hasil Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami karya ini, maka dalam bab ini diterangkan tentang gambaran masyarakat Desa Babussalam yang berkaitan dengan kondisi geografis, komposisi demografis. Dan juga pada bab ini di bicarakan tentang kondisi pesantren Darussalam baik itu sejarah berdirinya, perkembangannya,

lingkungan fisik dan bentuk-bentuk lembaga yang ada didalamnya, yang kesemuanya itu terkemas dalam sub – bab Pesantren Darussalam selayang pandang.

Bab V : Kiai Diantara Sistem Komunikasi Pesantren

Pada bab ini, peneliti memuat uraian tentang data-data yang diperoleh di site penelitian. Data-data yang di sajikan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil-hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Temuan-temuan ini di uraikan secara kategoris untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami dan membacanya.

Bab VI : Interpretasi dan Kesimpulan

Dalam membandingkan temuan-temuan dengan teori, peneliti mencoba mengadakan interpretasi pada bab ini. Hal itu dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang di peroleh dengan teori-teori yang sudah ada untuk menghasilkan teori baru.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PESANTREN

Pesantren atau yang lebih di kenal dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia sudah cukup lama di kenal dan telah banyak di kaji oleh beberapa ilmuwan baik dari dalam dan luar negeri, misalnya Gertz (1963) melihat pesantren sebagai bagian dari proses modernisasi masyarakat Islam. Penelitian Gertz (1960 - 1981) yang lain lebih mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya varian santri dengan segala nilai-nilai lainnya di dalam masyarakat Jawa. Dan masih banyak peneliti Barat lainnya seperti Castle (1966), Mamfred Ziemek (1986) dan juga peneliti-peneliti dalam negeri lainnya seperti Rahardjo (1974), Abdurrahman Wahid (1983), Dhofier (1982) dan masih banyak nama lain yang menambah cakrawala pemikiran mengenai pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) di pakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga "pondok" diturunkan dari kata Arab "funduq" (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik” (Ziemek, 1986 : 99). Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kara shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1982 : 18).

Untuk memahami hakekat dari pesantren perlunya kita terlebih dahulu memahami ciri-ciri yang melekat pada pesantren itu sendiri. Pada awalnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasar kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad XII - abad XVI), para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sepenuhnya di kelola oleh kiai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat di lihat adanya pola yang

sama pada setiap pesantren, persamaan pola tersebut dapat dibedakan dari dua segi. Segi pertama, adalah segi fisik yang terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pesantren, yaitu 1. Kiai sebagai pemimpin pendidik-guru dan panutan; 2. Santri sebagai peserta didik atau murid; 3. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan peribadatan; 4. Pondok sebagai tempat tinggal para santri atau asrama santri. Kedua adalah komponen non fisik yaitu pengajian (pengajaran agama) yang disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum memiliki keseragaman, yakni standarisasi tentang sistem nilai baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan dan perkembangan pesantren (Arifin, 1993 : 5). Sering dianggap pesantren dengan tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi, yang telah memberikan dorongan menentukan dalam peng-Islaman kepulauan Nusantara (Ziemek, 1986 : 99).

Dhofier (1984) memberikan pola yang sama, hanya dalam komponen non fisik di titik beratkan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah (Dhofier, 1984 : 50). Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia pada faham Islam tradisional dan kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok yaitu : 1. Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi); 2. Fiqih (hukum); 3. Ushul fiqih (yurisprudensi); 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid (Teologi); 7. Tasawuf dan etika; 8. Cabang-cabang lain seperti tarich (sejarah) dan balaqah (Arifin, 1993 : 10).

Pesantren adalah sebuah tata kehidupan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren menurut Abdurahman Wahid dapat dikatakan sebagai sub kultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya (Wahid, 1983:10). Ada beberapa indikasi yang menguatkan pernyataan bahwa sebagai sebuah sub kultur.

Pertama, jadwal kegiatan dan kehidupan masyarakat pesantren berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Jadwal kegiatan pokok di pesantren, yakni pengajian kitab kuning dan aktivitas lainnya, tidak didasarkan atas satuan jam, melainkan berdasarkan waktu shalat wajib (shalat maktubah). Telaah kitab dilakukan setiap selesai melakukan shalat lima waktu. Dengan jadwal semacam ini, dengan lamanya waktu shalat dengan shalat yang lain tidak sama maka pembagian waktu pengajian juga beda. Pelajaran dan kegiatan malam hari lebih lama daripada waktu petang (asar) dan subuh, sehingga para santri lebih banyak beraktivitas pada malam hari karena kondisi tersebut.

Dengan pembagian waktu yang unik ini, muncullah pola kehidupan yang khas yang mungkin tidak lumrah bagi kalangan orang luar pesantren. Misalnya mencuci pakaian pada waktu matahari akan terbenam dan menamaklitas pada waktu tengah malam.

Kedua, struktur dan kurikulum pengajaran yang diberikan sistem pengajaran pesantren, dari tingkat ketingkat tampaknya hanya merupakan pengulangan tak berkesudahan. Masalah yang dikaji hanya itu itu saja, meski kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan mabsutat (kitab kecil) yang berisi teks ringkas dan sederhana, kemudian mutawassitat (kitab sedang) yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab-kitab mabsutat, dan terakhir muthawwalat yang berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.

Ketiga, model penyampaian dan penggunaan materi yang telah dikuasi santri. Materi yang diberikan dalam bentuk kuliah terbuka, kiai membaca, menerjemahkan dan menerangkan isi kitab. Kemudian para santri membaca ulang kitab tersebut, entah dihadapan kiai atau dalam pengajian ulang antar santri.

Semua materi pengajian di pesantren bersifat aplikatif yang di tuntut pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penekanannya bukan pada banyaknya ilmu yang diperoleh melainkan pada penerapannya dalam kehidupan mereka. Penekanan ini di sebut kemanfaatan ilmu atau ilmu manfaat dalam

terminologi pesantren. Dengan model dan tata cara pengajian yang unik dan khas pula dikalangan warga pesantren, yaitu visi untuk memperoleh penerimaan di sisi Allah kelak, yang dalam pesantren dikenal dengan istilah "Ukhlis". Mereka dengan tulus dapat menerima kadar yang diberikan oleh kehidupan terutama bila di pandang dari sudut kehidupan material, asalkan kebutuhan ukhrowi terpenuhi.

Kempat, sistem hierarki kekuasaan. Dalam kehidupan pesantren kiai adalah satu-satunya pemegang hierarki yang di akui. Seringkali dan bahkan kiai merupakan pendiri dari sebuah pesantren sehingga dia mempunyai otoritas tunggal untuk mengembangkan Pesantren sesuai dengan paradiqma yang diinginkannya. Dengan kemiskinan kita bisa memposisikan dirinya sebagai pendidik, pengaruh, pengembang dari sebuah pesantren dan keberhasilan sebuah pesantren tergantung dari kecakapan sang kiainya.

1. Model-Model Pesantren

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lainnya, sebab antara satu sama lainnya masih saling kait-mengkait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga kadang diterapkan di pesantren lain. Menurut Kacung Marijan itu disebabkan karena pesantren mempunyai pertalian genealogis (Marijan, 1992 : 40). Adanya kaitan genealogis antar pesantren disebabkan oleh adanya proses generasi atau pengembangan

madrasah yang lebih dahulu atau pesantren besar yang mana pesantren-pesantren besar merupakan tempat belajar Kiai pendirinya, hal ini terjadi setelah sang santri (Kiai Muda) dipandang telah mumpuni perangkat keilmuannya yang diajarkan di dalam pesantren sebelumnya. Adanya kaitan genealogis antar pesantren paling tidak, juga tercermin dari ciri umum yang dimilikinya, sebagaimana pengklasifikasian Dhofier yaitu adanya pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, serta ciri-ciri lain yaitu pesantren pada umumnya berada di pedesaan.

Karena itu, sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggeneralisasikan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi tertentu, misalnya pesantren salaf dan khalaf, tradisional dan modern. Tidak ada dasar bagi penggolongan tersebut baik dari sistem yang digunakan atau dari model kelembagaannya, karena sistem pengajian yang diterapkan di pesantren salaf ternyata juga dipakai dalam pesantren moderen, begitu pula model kelembagaan pesantren moderen banyak digunakan di pesantren salaf.

Kesulitan serupa juga terjadi ketika kita hendak mengkategorikan pesantren sebagai besar, sedang atau kecil. Masalah yang muncul berapa jumlah santri pada suatu pesantren sehingga dikatakan besar, sedang atau kecil. Tidak ada patokan baku dalam hal ini. Zamakhsyari Dhofier sendiri mengklasifikasikan bahwa pesantren digolongkan menjadi pesantren kecil bila menilai santri di bawah

1000 orang dan pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang memiliki santri 1000 - 2000 orang dan rekrutmen santrinya meliputi beberapa kabupaten. Sedangkan pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa kabupaten dan propinsi (Dhofier, 1982 : 44). Namun sekali lagi tidak ada patokan baku dalam hal ini.

2. Pesantren dan Masyarakat.

Keberadaan pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitarnya baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik.

Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama peranan pesantren tidak bisa diragukan lagi karena sejak berdirinya pesantren memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam baik melalui lembaga formal seperti sekolah atau madrasah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang kini jumlahnya terus berkembang di seluruh pelosok tanah air. Maupun melalui lembaga non formal seperti pengajian-pengajian rutin kepada masyarakat. Hal ini tentunya pesantren memberikan kontribusi yang sangat besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Agama

Dalam bidang sosial budaya, jasa pesantren dapat dilihat pada peranannya dalam mengubah pandangan masyarakat atau santri. Sebagaimana dalam pendahuluan karya ini, lingkungan pesantren adalah sebuah sistem tata nilai

tersendiri yang berbeda dengan sistem manapun atau sebuah sub kultur tersendiri. Dalam bidang sosial misalnya telah banyak dibangun panti-panti asuhan, asuhan keluarga dan lain sebagainya yang langsung di bina oleh pesantren.

Dalam bidang ekonomi, kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat masyarakat dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi sehingga pada setiap pesantren dapat ditemukan koperasi pondok pesantren yang berfungsi sebagai penyangga perekonomian di lingkungan santri (Wahjoetomo, 1997 : 92 - 93).

Proses perubahan yang dewasa ini terjadi di pesantren timbul karena kesadaran mereka akan tantangan zaman dan persoalan kemasyarakatan dan pemikiran mengenai lulusan pesantren, terutama dalam bidang ekonomi sebagai tulang punggung kehidupan bermasyarakat, maka banyak pesantren mengembangkan dengan pola pesantren terpadu seperti pesantren pertanian Darul Falah, yang berusaha membina kader-kader yang beriman, berilmu dan beramal. Di pesantren pertanian Darul Falah ini dikhususkan pada keahlian bidang pertanian dan pertukangan yang berhubungan dengan teknologi pedesaan (Abdullah, 1994 : 108). Sehingga para lulusan pesantren ini disamping secara ekonomi kuat juga dapat melakukan dakwah Islamiyah.

Dalam bidang politik kalau kita lihat sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, peran pesantren memberikan kontribusi yang besar

dengan dilandasi iman dan taqwa untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata bersama kiai dan santri serta masyarakat secara bahu membahu mengusir penjajah Belanda maupun Jepang. Maka sejarah mencatat para pahlawan Nasional dari kalangan pesantren, seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung, Teuku Umar dan lain lainnya. Semangat dan loyalitas Pesantren dalam bela Negara juga dibuktikan pada zaman kemerdekaan. Selama revolusi fisik (1945 - 1945), pesantren - pesantren mengerahkan laskar hizbullah. Sejarah juga mencatat peranan kiai atau pesantren dalam bidang politik, misalnya ketika Surabaya digempur Sekutu pada tahun 1945, Hadhratus Syekh Hasyim As'ary dari pesantren Tebu Ireng memberikan fatwa politik bahwa membela dan mempertahankan tanah air dari serangan musuh yang kafir lebih utama dari pada menunaikan ibadah Haji (Wahjoetomo, 1997 : 91).

Demikian pula pada era kemerdekaan dan era reformasi sekarang ini pesantren memberikan kontribusi yang besar dalam bidang politik baik melalui partai maupun seruan-seruan politis yang mengingatkan seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara agar lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan individu maupun golongan.

B. KIAI DAN O'TORITAS KARISMA'TIK

Dunia kiai adalah dunia yang penuh kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan

generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Istilah kiai, bindere, nuin, ajengan, tuan guru dan guru adalah yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Dilihat dari fungsi mendidik yang dijalannya, seorang kiai tentu saja disoroti dari posisinya dalam proses mendidik, memberikan ceramah agama dan lain sebagainya.

Kiai merupakan elemen yang penting dari suatu pesantren. Ia seringkali dan bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kainya (Dhofier, 1982 : 55). Keberadaan kiai dalam sebuah pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan atau otoritas kiai dalam pesantrennya. Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka memiliki kedudukan dan kewibawaan yang tak terjangkau yang disebut dengan kewibawaan tradisional yang

merupakan sebuah kekuasaan yang dapat mengubah pandangan dan perilaku orang pada saat tertentu (Jakson, 1990 : 201). Sumber kewibawaan seorang kiai sesungguhnya bermacam-macam. Dirdjosanjoto (1999: 155 - 157) menyebutkan lima sumber kewibawaan seorang kiai.

Pertama, sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya di bidang keagamaan. Di mata pengikutnya kiai selain memiliki pengetahuan keagamaan juga memiliki kekuatan melebihi orang kebanyakan.

Kedua, kiai seringkali tidak hanya seorang guru atau pemimpin pesantren, namun juga pemiliknya. Kedudukan ini memiliki otoritas yang sangat kuat di lingkungan pesantrennya. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pesantren sebagai usaha keluarga kiai dan kini berhak untuk menerima atau menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan pesantrennya, itulah sebabnya di lingkungan pesantren, kiai memiliki kewibawaan yang hampir dikatakan mutlak.

Ketiga, jaringan antar kiai atau hubungan geneologi antar sesama kiai yang biasanya melalui perkawinan.

Keempat, relasinya dengan pemerintah dan pusat-pusat kekuasaan di luar pesantren seperti dengan NU, Golkar, PPP dan LSM serta agen pemberi dana dari luar negeri merupakan basis kekuasaan seorang kiai.

Kelima, kualitas pribadinya, seperti penguasaan terhadap hukum Islam dan terhadap kitab-kitab tertentu, garis keturunan, karisma, ataupun daya tarik yang bersifat pribadi (perawakan, gagah dan tampan, ramah dan sebagainya).

Kiai di samping memiliki kewibawaan juga memiliki otoritas yang mutlak terhadap pesantrennya karena ia juga merupakan pemiliknya. Weber memberikan batasan otoritas sebagai kekuasaan yang syah (Turner, 1994 : 37).

Pangkal tolak untuk menguji masalah otoritas haruslah dilakukan terhadap tipologi Weber mengenai sumber legitimasi yang mencakup : tradisi, kharisma, dan rasionalitas hukum. Menurut Weber ada tiga hal yang mendasari legitimasi (Martin, 1990 : 147) yaitu :

1. Sifat rasional; keyakinan pada keberlakuan peraturan yang dibuat dan otoritas yang melekat pada peraturan-peraturan yang mengharuskan (otoritas hukum)
2. Sifat tradisional; keyakinan pada kesucian tradisi yang sudah berjalan lama dan keabsahan terhadap pelaksanaan otoritas yang melingkupi tradisi tersebut (otoritas tradisional)
3. Sifat karisma; peletakan kesetiaan pada hal-hal yang sangat suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut di contoh, dan pola-pola normatif yang diperlihatkan atau yang ditasbihkan olehnya (otoritas karismatis)

Jadi otoritas kiai dapat dikelompokkan ke dalam otoritas karismatis sehingga kiai dapat saja melakukan sesuatu apapun terhadap santri atau pengikutnya, itulah yang membedakan kiai dengan pola kepemimpinan apapun karena kiai memiliki karisma yang tidak dapat diwarisi oleh siapapun.

Karisma menurut Weber adalah suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dengan mana dia dibedakan dari orang biasa dan diberlakukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan atau setidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luar biasa. Kekuatannya tidak bisa terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai berasal dari kayangan atau sebagai teladan dan atas dasar itu individu tersebut diperlakukan sebagai seorang pemimpin (F. O'Dea, 1996 : 41). Dengan demikian seorang kiai yang karismatik hanya sekali saja muncul mengatasi para ulama lain dan posisi karisma seorang kiai tidak bisa diwariskan kepada keluarganya dan wafatnya seorang kiai biasanya menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan karismatik.

Dengan adanya sifat-sifat yang melekat pada sosok kiai sebagai sentra utama dari sebuah pesantren baik tentang karisma, otoritas dan kewibawaannya. Tentunya itu semua akan memberikan corak yang lain ketika kiai berkomunikasi baik dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya yang tentunya sangat menarik untuk dikaji secara kritis.

BAB IV

DESKRIPSI SITE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MASYARAKAT DESA BABUSSALAM

1. Letak Dan Keadaan Geografis

Desa Babussalam memiliki luas wilayah 216.213 Ha, dengan ketinggian tanah 50 M dari permukaan air laut dengan suhu udara rata-rata 31^oC. Desa ini terletak pada 2,5 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan dan 2 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten serta 17 kilometer dari pusat pemerintahan propinsi

Berdasarkan data monografi desa tahun 1999, desa Babussalam mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Jagaraga.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Dasan Geres.
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Kuripan
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Dasan Geres

Pemukiman penduduk terpencar di lima dusun atau kampung yang jarak satu kampung dengan kampung yang lainnya 50 - 70 meter dan dipisahkan oleh sawah dan jalan. Posisi desa ini dipecah oleh lintasan jalan utama menuju pusat pemerintahan kabupaten (yang baru) dan menuju ibukota kecamatan.

Sehingga posisi desa ini sangat strategis sebagai jalur utama menuju kota kecamatan dan kabupaten dan dengan demikian gerak sirkulasi harian penduduk desa ini ke arah perkotaan cukup tinggi.

2. Kependudukan

Penduduk desa Babussalam merupakan suatu sub dari suku *Sasak*. Menurut catatan kantor desa Babussalam tahun 1999, jumlah penduduk desa Babussalam adalah 6.536 orang dengan perincian 3.233 orang laki-laki dan 3.303 orang penduduk perempuan, serta terdiri dari 1.521 kepala keluarga.

Dari jumlah ini, jika dilihat dari komposisi menurut umur, penduduk berusia tua atau sudah berkeluarga 40 tahun ke atas menunjukkan angka yang cukup besar yang menurut Aspon Rombe (1977) kecenderungannya lebih suka tinggal di kampung halaman ketimbang pindah keluar dari desa (Saifudin, 1986 : 18).

Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk desa Babussalam menurut komposisi umur sesuai dengan catatan yang diperoleh dari kantor desa Babussalam tahun 1999.

Tabel I
Perbandingan Jmlah Penduduk Desa Babussalam
Menurut Umur Tahun 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nomor	Golongan Umur	Jumlah
1.	0 - 4	567 orang
2.	5 - 9	547 orang
3.	10 - 14	716 orang
4.	15 - 19	659 orang
5.	20 - 24	597 orang
6.	25 - 29	404 orang
7.	30 - 34	829 orang
8.	35 - 39	996 orang
9.	40 - ke atas	1.897 orang
Jumlah		6.536 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Babussalam 1999.

Pada tabel 2 diperlihatkan jumlah penduduk desa Babussalam berdasarkan 5 dusun (kampung) yang termasuk di dalamnya sesuai dengan catatan kantor desa Babussalam tahun 1999. Dari tabel 2 ini ditunjukkan bahwa dusun Bilekedit adalah yang paling padat penduduknya.

Tabel 2
 Jumlah Penduduk Desa Babussalam
 Berdasarkan Dusun Tahun 1999

Nomor	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1.	Lemokek	1.110 orang
2.	Bermi	1.117 orang
3.	Bilekedit	1.764 orang
4.	Karang Langko	1.711 orang
5.	Lintak Buwur	1.265 orang
Jumlah		6.536 orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Babussalam 1999.

3. Ekonomi

Menurut data statistik kantor desa Babussalam bahwa mata pencaharian terpenting dari penduduknya adalah bertani, yakni 50 % lebih. Di samping itu pekerjaan sebagai pedagang, pertukangan dan buruh juga mendapat posisi penting. Kegiatan ekonomi masyarakat berpusat di pasar induk Gerung dan Kuripan. Dalam hal inilah letak strategisnya posisi desa Babussalam yang berada di tengah-tengah pusat perekonomian sebagai jalur utama menuju pasar Gerung di sebelah Barat dan pasar umum Kuripan di sebelah timur sehingga pergerakan ekonomi masyarakat tetap dinamis.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Babussalam hampir rata-rata pernah mengikuti pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hal ini dapat dilihat dari data kantor desa Babussalam tentang komposisi penduduk menurut pendidikan pada tabel 3.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 1999

Nomor	Lulusan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	3 orang
2.	Sekolah Dasar	909 orang
3.	SLTP / Sederajat	477 orang
4.	SLTA / Sederajat	455 orang
5.	Akademi / D1-D3	12 orang
6.	Sarjana / S1-S3	13 orang
7.	Pondok Pesantren	215 orang
8.	Kursus Ketrampilan	17 orang
Jumlah		2.101 orang

Sumber : Kantor Desa Babussalam 1999.

5. Keagamaan

Penduduk desa Babussalam yang jumlahnya 6.536 orang, hanya 1 orang yang beragama Hindu. Orang yang beragama Hindu itu pun terdapat di perbatasan dengan desa Jagaraga yang memang perkampungan Hindu.

Sedangkan penduduk yang lainnya semuanya beragama Islam sehingga nuansa Islami dapat terasa pada setiap gerak aktifitas dari kondisi masyarakat setempat.

Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi masyarakat pulau Lombok yang mayoritas beragama Islam, kalau Bali dikenal dengan pulau seribu pura (Pulau Dewata), maka Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid.

Walaupun penduduk pribumi mayoritas beragama Islam namun kebudayaan daerahnya banyak dipengaruhi oleh budaya Bali, karena Bali pernah menjajah Lombok, hal ini dapat dilihat dari sistem kepemimpinan, perkawinan, dan adat sorong serah.

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan berpusat di masjid dan musholla. Para Tuan Guru (Kiai) memimpin pengajian di madrasah, masjid dan musholla dan dari tempat ini komunikasi antara kiai dan masyarakat berlangsung terutama dalam upaya penyiaran agama Islam kepada masyarakat luas. Sarana fisik untuk menunjang kehidupan beragama menurut data kantor desa Babussalam tahun 1999 adalah 8 masjid dan 11 musholla tanpa ada pura, gereja dan tempat ibadah umat lainnya. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat adalah yasinan, tahlil, hizibah dan pembacaan al-Barzanji yang biasanya dipimpin oleh pemuka agama dan pemuka masyarakat.

6. Sistem Sosial dan Kepemimpinan

Struktur sosial pada masyarakat desa Babussalam mengkombinasikan dua struktur utama yaitu: struktur masyarakat komunal dan struktur masyarakat berkelas (*social stratification*). Struktur masyarakat komunal di sini diartikan sebagai kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai oleh pembagian kerja yang minimal, hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan primer dan masih memegang kuat nilai-nilai agama dan tradisi. Struktur komunal ini mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan keagamaan dan keorganisasian. Struktur stratifikasi sosial (*social stratification*) mempolakan hubungan sosial dalam sistem keturunan dan kekerabatan.

Struktur masyarakat komunal melibatkan dua golongan sosial utama, yakni golongan tokoh terkemuka di desa ini berupa 'Tuan Guru dan tokoh masyarakat. Sedang anggota golongan organisasi lazim menyebut diri mereka penganut Islam yang besar dan kuat. Hubungan komunal merupakan kerja sama dalam kerangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan institusional yang dilegitimasi oleh nilai-nilai adat, nilai agama Islam dan organisasi yang dianutnya.

Struktur stratifikasi sosial mempolakan hubungan dalam sistem keturunan dan kekerabatan, hubungan *social stratification* ini melibatkan dua lapisan masyarakat, yaitu keturunan bangsawan dan golongan biasa. Golongan

bangsawan terdiri dari “lalu” untuk laki-laki dan “baiq” untuk perempuan, sedang golongan biasa terdiri dari “amaq” untuk laki-laki dan “inaq” untuk perempuan.

Prinsip keturunan yang dianut oleh orang desa Babussalam adalah prinsip yang memperhitungkan hubungan kekerabatan dalam masyarakat melalui garis keturunan laki-laki, yang oleh Saifuddin (1986 : 23) disebut sebagai *patrilineal descent* karena itulah kedudukan laki-laki pada umumnya sangat penting. Di samping *patrilineal descent*, masyarakat desa Babussalam juga *rerilokal*, artinya setelah perkawinan wanita (isteri) tersebut harus tinggal di rumah suaminya.

Dalam hal kepemimpinan dalam masyarakat desa Babussalam berlaku dua bentuk kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal dan informal; pemimpin formal tertinggi adalah kepala desa yang dipilih dan diangkat oleh masyarakat. Selain itu ada juga kepala dusun atau kepala kampung yang berada pada tiap-tiap kampung yang biasanya disebut “keliang”. Tipe kepemimpinan yang kedua adalah pemimpin informal yang terdiri dari para pemuka agama dan pemuka masyarakat termasuk dalam kategori ini adalah Tuan Guru, ustadz dan pemimpin organisasi.

Ada kaitan erat antara pemimpin formal yang terjadi pada masyarakat desa Babussalam, itu disebabkan oleh keberadaan para Tuan Guru sebagai

pemimpin informal memegang peranan penting dalam masyarakat karena para Tuan Guru berhubungan langsung secara intensif dengan masyarakat dan sekaligus sebagai pusat orientasi warga masyarakat dalam segala aktifitasnya. Sehingga menyebabkan mereka (pemimpin informal) dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan oleh pemimpin formal.

B. PESANTREN DARUSSALAM SELAYANG PANDANG

1. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren Darussalam didirikan oleh TGH. Muhammad Redwanullah bin Tauhid pada tanggal 02 Rabi'ul Awal 1407 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 04 November 1986 di atas tanah wakaf milik isteri beliau Hj. Fatimatuzzahrah. Secara harfiah Darussalam berarti rumah keselamatan, dengan demikian diharapkan orang atau masyarakat yang masuk pesantren Darussalam selamat di dunia dan terutama di akhirat.

Pesantren Darussalam terletak di desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Letak pesantren Darussalam cukup strategis karena berada di tepi jalan utama menuju pusat kota Gerung dari Kuripan sehingga sarana transportasi menuju ke pesantren sangat mudah didapat. Ada kaitan yang menarik antara pesantren Darussalam dengan desa Babussalam (HM. Fadly). Nama desa Babussalam adalah nama pemberian dari TGH. Muhammad Redwanullah, menurut beliau karena beliau berdasarkan

keputusan pemerintah daerah Tingkat II Lombok Barat bahwa ada pemekaran wilayah Kecamatan Gerung, dari lima desa menjadi tujuh desa dan salah satu desa baru (tahun 1996) berada di lokasi Darussalam, maka pejabat kepala desa sementara pada waktu itu (I. Artawati, BA.) beserta seluruh pemuka masyarakat dan pemuka agama berkumpul di pesantren Darussalam untuk musyawarah dalam menentukan nama desa tersebut dan atas petunjuk TGH. Redwanullah desa tersebut dinamakan dengan desa Babussalam dengan alasan sebelum masuk Darussalam (rumah keselamatan) harus melalui pintu dan pintu itu dalam bahasa Arab adalah "babun", maka dinamakan Babussalam yang berarti pintu keselamatan; (Munawwir, 1994 : 431).

Sebagaimana pesantren pada umumnya keberadaan pesantren Darussalam berawal dari pengajian halaqah yang hanya diikuti oleh beberapa orang yang berada di sekitar pesantren sebagai santrinya. Setelah selesai berguru di pesantren Tahassus Islahuddini Kedri Lombok Barat, TGH. Muhammad Ridwanullah diminta untuk mengajar kitab kuning (klasik) oleh beberapa orang di sekitar rumah beliau dan dua orang dari Lombok Tengah, dan permintaan itu dikabulkan dengan diadakan pengajian kitab-kitab kuning di rumah beliau dan lama-kelamaan semakin banyak orang yang berguru kepada beliau karena di samping mumpuni dalam penguasaan kitab-kitab klasik beliau juga dikenal mumpuni dalam ilmu-ilmu kedigdayaan (ilmu ma'rifat) karena beliau juga mengajarkan tarekat Qadariyah

Wan Naqsabandiyah. Sehingga pengajaran tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah (zikir) menjadi ciri khas dan kelebihan pesantren Darussalam dari pesantren-pesantren lainnya di daerah Lombok. Sedangkan mengenai keberadaan Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah di Lombok dapat dapat ditelusuri dari karya Martin Van Bruinessen (1992 : 202 - 211) dalam sub bab sisa-sisa Naqsabandiyah di Lombok.

Dari pengajian di rumah beliau itulah menjadi embrio dari lahirnya pesantren Darussalam yang secara resmi didirikan pada tanggal 02 Rabi'ul Awal 1417 H / 04 November 1986. Pesantren ini bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan dengan beberapa strategi pengembangan pesantren yang dilakukannya sehingga perkembangan dari pesantren ini cukup pesat bisa dilihat dari usianya.

2. Lingkungan Fisik Pesantren

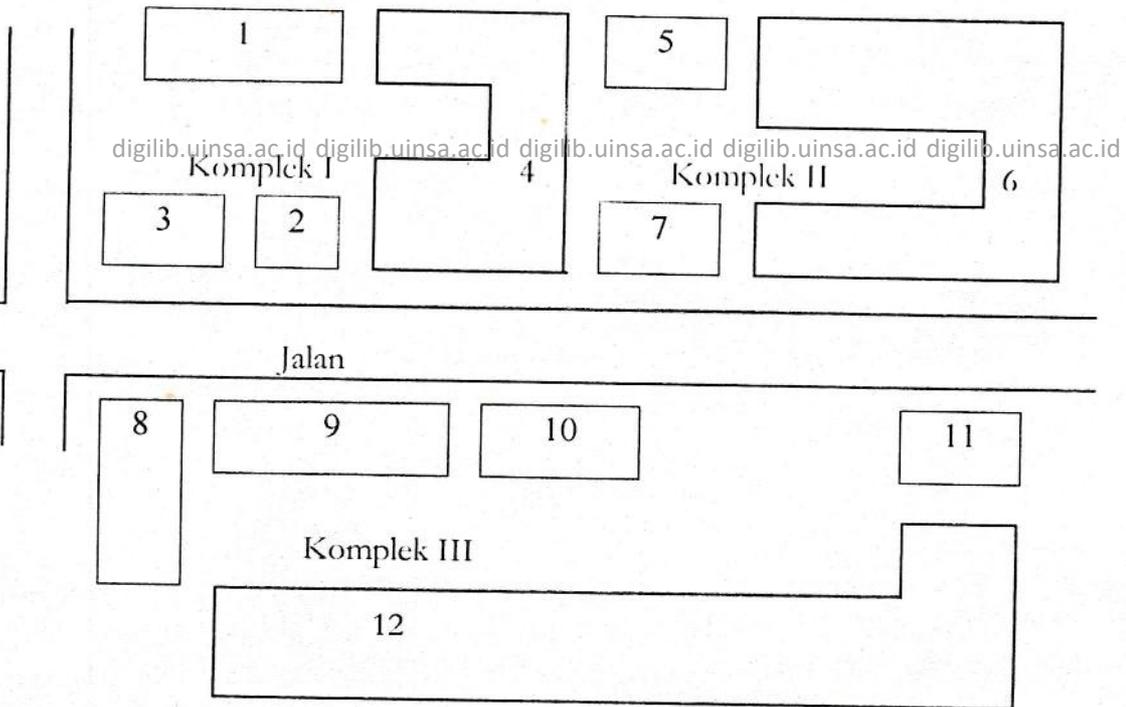
Secara umum pesantren Darussalam terdiri dari tiga kompleks bangunan utama, yang satu diantaranya dipisahkan oleh jalan kampung yang tidak beraspal. Secara umum lokasi pesantren Darussalam berbentuk segi empat (kotak) dengan sebelah barat berbatasan dengan perkampungan penduduk, sebelah utara berbatasan dengan sawah, sebelah timur berbatasan dengan parit besar, dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan raya menuju ibukota kabupaten.

Komplek pertama, terdiri dari rumah kediaman kiai dan asrama putri yang terdiri dari 13 lokal dan biasanya sebagaimana pola umum tiap pesantren baik di Jawa dan di luar Jawa, bahwa letak asrama putri berada satu kompleks dengan rumah kiai. Rumah kiai juga biasanya dijadikan sebagai ruang atau tempat untuk menerima para tamu yang ingin bertemu (ziarah) dengan kiai baik dengan tujuan bersilaturrohmi maupun meminta petunjuk dan petuah dari sang kiai dan biasanya TGH. Muhammad Redwanullah meluangkan waktu untuk para tamu-tamunya mulai jam 08.00 pagi sampai 09.00 sebelum berangkat mengisi pengajian umum di masyarakat.

Komplek kedua, terdiri dari asrama putra dan sebuah musholla untuk kegiatan para santri, kompleks ini terdiri dari 12 lokal yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri laki-laki dan sekretariat asrama putra. Di tengah-tengahnya terdapat tempat wudlu yang bisa digunakan untuk wudlu baik ketika hendak sholat maupun akan mengikuti pengajian dan terlebih lebih untuk sholat malam.

Komplek ketiga, terdiri dari sebuah Aula yang mampu menampung 700-1000 orang dan digunakan untuk kegiatan pesantren dan pengajian umum, serta terdiri dari pusat pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah dengan 12 ruang belajar, kantor kepala sekolah, ruang guru dan kantor yayasan pesantren Darussalam serta perkantoran semua lembaga yang berjumlah 8 kantor.

KOMPLEK PESANTREN DARUSSALAM



Keterangan:

- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. Rumah kiai | 7. Sekretariat asrama putra |
| 2. Ruang tamu | 8. Aula pusat |
| 3. Ruang tunggu | 9. Ruang belajar |
| 4. Asrama putri | 10. Kantor kepala sekolah |
| 5. Musholla | 11. Ruang kelas |
| 6. Asrama putra | 12. Kantor yayasan |

3. Asrama di Lingkungan Pesantren

Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santrinya. Dhofier (1982) mengemukakan ada tiga alasan utama berkenaan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemashuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap dekat kediaman kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santrinya, oleh karena itu perlu adanya asrama khusus bagi mereka. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap para kiai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri adalah titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Sedangkan dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiai, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santrinya sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai, (Dhofier; 1982 : 46-47).

Darussalam sebagai sebuah pesantren tidak lepas dari ciri itu, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya dua komplek asrama yang terus dikembangkan

baik kualitas maupun kuantitasnya. Asrama tersebut adalah asrama putra dan asrama putri Darussalam, dan mengenai gambaran lebih rinci mengenai asrama yang dimiliki oleh pesantren ini dapat diikuti pada uraian berikut ini.

a. Asrama putra

Asrama putra merupakan sebuah bangunan berjejer yang mirip dengan bangunan sekolah yang merupakan bagian dari areal kompleks pesantren Darussalam. Bangunan ini memiliki ruang atau kamar sejumlah 15 buah dengan rincian 13 kamar santri, sebuah kamar pembina dan satu kamar untuk sekretariat asrama putra dan juga sebagai ruang tamu bagi para orang tua dan kerabat santri yang ingin mengunjungi atau menjenguk anak atau keluarga yang nyantri di pesantren tersebut. Setiap kamar berukuran 4 x 5 meter dan juga terdapat sebuah musholla sebagai tempat kegiatan mengaji kitab dan aktifitas santri lainnya.

Jumlah santri yang terdaftar sebagai penghuni asrama adalah 212 orang. Fasilitas dalam kamar sangat sederhana tanpa tempat tidur. Pada setiap dinding kamar berjejer lemari-lemari kecil yang berguna sebagai tempat menyimpan pakaian dan buku-buku mereka, sedangkan untuk tidur cukup beralaskan tikar atau lantai, sedangkan untuk belajar mereka memanfaatkan musholla dan kantor sekretariat asrama karena di dalam kamar hanya sebagai tempat menaruh barang dan untuk beristirahat.

Tujuan utama dari para santri dalam menuntut ilmu-ilmu agama yang walaupun juga dalam pesantren diajarkan ilmu pengetahuan umum melalui sekolah-sekolah yang ada di pesantren Darussalam baik dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah. Sehubungan itu kegiatan mereka keseharian secara umum adalah sebagai berikut : sehabis sholat maghrib yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan di musholla dalam komplek pesantren, mereka kemudian mengaji kitab kuning (Islam klasik) yang diasuh oleh santri-santri senior atau pembina dan pengajian ini diikuti oleh santri yang masih duduk di bangku 'Tsanawiyah dan Aliyah dan berdasarkan senioritas. Kegiatan ini berlangsung sampai jam 21.00 WIT. Setelah itu para santri kembali ke kamar masing-masing dan makan malam setelah itu mereka belajar pelajaran sekolah dan kegiatan lainnya seperti Muthola'ah, diskusi, mengerjakan pekerjaan rumah dan ada juga yang istirahat (tidur).

Pukul 04.00 mereka bangun, kemudian sholat subuh secara berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning bagi para santri yang duduk di bangku 'Tsanawiyah sampai jam 07.00 atau jam 07.30 karena 'Tsanawiyah masuk sekolah pada waktu siang hari. Sedangkan santri Aliyah bersiap pergi ke sekolah setelah mengikuti kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Imla', Khot secara terjadwal. Bagi santri 'Tarbiyah (T'ahassus) dan yang tidak mengikuti pendidikan formal, mereka mengikuti pengajian yang diasuh

langsung oleh bapak pimpinan pesantren TGH. Muhammad Redwanullah dari jam 07.30 sampai jam 08.30 pagi setiap hari.

Pukul 13.00 mereka yang bersekolah masuk pagi pulang. Setelah ganti pakaian mereka makan, kemudian sholat zuhur dan istirahat dan bagi yang masuk siang mereka pergi ke sekolah. Kegiatan dilanjutkan setelah sholat ashar dengan mengaji kitab-kitab kuning sampai jam 18.00 setelah mereka melakukan olahraga seperti volly, sepak bola, tenis meja dan lain sebagainya dan ada juga yang meluangkan waktunya untuk jalan-jalan atau mencuci pakaian sampai tiba waktu maghrib.

Di samping itu ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh para santri pada malam Jum'at dan hari Jum'at, karena sekolah pada umumnya diliburkan pada hari Jum'at sebagai hari libur umum. Pada malam Jum'at dilakukan muhadharah bagi seluruh penghuni (santri) asrama dan pada hari Jum'at pagi dilakukan pengajian umum oleh bapak pimpinan TGH. Muhammad Redwanullah dari jam 07.00 sampai jam 09.00, setelah itu para santri mengerjakan aktifitas sendiri-sendiri. Setelah sholat Jum'at diadakan Qira'atul Qur'an oleh seluruh santri yang berminat. Menurut Ust. M. Qurdi itu adalah bagian dari program bakat minat dan pembinanya didatangkan dari luar pesantren. Setelah itu sehabis sholat ashar dilakukan kursus Bahasa Arab,

Bahasa Inggris dan Imlak, Khot bagi santri 'Tarbiyah (L'ahassus) dan santri Aliyah.

Demikianlah secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh santri pesantren Darussalam dalam menjalankan aktifitas kesehariannya dan kalau kita amati secara seksama bahwa pola kehidupan seperti itu adalah merupakan kultur sendiri bagi pesantren sehingga menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah sub kultur dapat dibenarkan.

b. Asrama putri

Asrama putri berada satu komplek dengan rumah kiai (pimpinan pesantren). Jumlah lokal yang dipakai adalah 6 kamar dan 13 kamar yang masih dalam taraf penyelesaian pembangunannya. Jumlah santrinya 143 orang dengan 20 - 40 orang perkamar dengan fasilitas kamarnya hanya tempat tidur tanpa kasur dan almari kecil yang berjejer di ruang tempat tidur tanpa ditata dengan baik.

Kegiatan yang ada di asrama putri ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh santri putra, cuma sore hari para santri putri mengisi waktu dengan bercanda, diskusi, ngerumpi atau mencuci pakaian karena di asrama putri tidak ada sarana olahraga yang disediakan. Dan inilah yang menjadi beda kegiatannya dengan asrama putra.

Menurut ketuanya asrama ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh santri putri karena berada satu kompleks dengan rumah kiai maka faktor etika atau akhlak harus diperhatikan terutama menyangkut pakaian dan tutur kata, para santri dilarang berbicara keras-keras atau bermain-main serta keluar masuk tanpa jilbab karena tiap waktu banyak tamu yang berkunjung ke rumah kiai. Berada satu kompleks dengan rumah kiai menjadikan para santri lebih akrab dengan keluarga kiai dan bahkan para santri sering membantu dalam menyediakan hidangan atau makanan dan minuman bagi para tamu yang berkunjung ke rumah kiai itu menyebabkan rasa kedekatan dengan keluarga kiai dengan para santri sehingga kiai menganggap para santri sebagai keluarga sendiri.

4. Struktur Pesantren Darussalam

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan, maka yayasan pondok pesantren Darussalam dalam upaya pengembangan pesantren dibentuk lembaga-lembaga sebagai tataran praktis dalam mewujudkan tujuan pesantren Darussalam, lembaga yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Darussalam adalah :

a. *Lembaga Pendidikan dan Pengajaran.*

Lembaga ini merupakan program utama yayasan pondok pesantren Darussalam yang terus diupayakan kualitas maupun kuantitasnya dari tahun ke tahun. Lembaga ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendidikan formal, meliputi:

- a. Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berdiri tahun 1994, saat ini memiliki 100 siswa dengan 10 orang tenaga pengajar dengan status terdaftar.
- b. Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah berdiri tahun 1988, saat ini memiliki 168 siswa dengan 45 orang tenaga pengajar dengan status diakui.
- c. Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah berdiri tahun 1991, saat ini memiliki 160 orang siswa dengan 30 orang tenaga pengajar dengan status diakui.

2. Pendidikan non formal, meliputi:

- a. Organisasi santriawan (asrama putra)
- b. Organisasi santriwati (asrama putri)
- c. T P Q (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- d. Organisasi kepramukaan khusus Islam.

b. *Lembaga Dakwah Islamiyah*

Lembaga ini bergerak semata-mata untuk menunjukkan program utama di atas yang sasaran utamanya kepada keluarga besar Yayasan dan masyarakat umum, maka diprogram berupa :

1. Pengajian khusus ibu (Majlis Ta'lim Ibu)
2. Pengajian khusus bapak (Majlis Ta'lim Bapak)
3. Pengajian secara umum sebulan sekali.
4. Perkumpulan Pengajian 'Thariqat Qadariyah wa Naqshabandiyah yang dinamakan Organisasi Jama'atul Mu'awwanah Darussalam.

c. *Lembaga Bidang Sosial Kemasyarakatan*

Lembaga ini sedang terus diupayakan untuk menambah keakraban antara pimpinan, pengurus, dan masyarakat meski sasaran utama adalah santri dan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, maka diupayakan:

1. Pos Kesehatan Santri (Poskestren) Darussalam
2. Panti Asuhan dalam bentuk Asuhan Keluarga.

d. *Lembaga Bidang Ketrampilan*

Lembaga ini merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan, terutama dalam mencapai potensi manusia seutuhnya setelah iman, taqwa dan ilmu, maka

diupayakan terus kegiatan-kegiatan extra dalam bentuk kursus-kursus, yang diantaranya:

- 1. Kursus Kaligrafi.
- 2. Kursus Bahasa Arab dan Inggris secara intensif.
- 3. Kursus menjahit (modes).
- 4. Kursus komputer.

e. *Lembaga Bidang Ekonomi Produktif*

Lembaga ini merupakan lembaga penggerak semua aktifitas yang saat ini terus diupayakan peningkatannya, baik ke dalam maupun keluar, maka diantara potensi-potensi yang diupayakan baik dalam upaya pribadi ataupun kerjasama antara lain:

- a. Koperasi Pesantren (Kopontren) dengan nama Al-Musa'adah
- b. Sentra Penumbuhan Tanaman Hias (kerjasama dengan pertanian).
- c. Peternak Kambing (dikelola oleh santri).

Demikianlah lembaga-lembaga yang ada di pesantren Darussalam

dalam upaya pengembangan pesantren dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pesantren Darussalam desa Babussalam Kecamatan Gerung, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

BAB V

KIAI DIANTARA SISTEM KOMUNIKASI PESANTREN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk-bentuk hubungan dalam suatu pesantren sangatlah kompleks, apalagi pesantren seperti Darussalam yang memiliki sejumlah lembaga baik lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, Dakwah Islam dan sosial kemasyarakatan. Sudah barang tentu bentuk-bentuk hubungan yang ada di dalamnya sangat kompleks, sesuai dengan strukturnya. Namun demikian pada dasarnya bentuk-bentuk hubungan yang sangat kompleks itu dapat dikatakan bermuara pada Kiai sebagai sentral utama dari sebuah pesantren, karena merupakan pemegang otoritas mutlak dalam pesantren, dan pola hubungan itulah yang akan diuraikan dalam sub bab ini.

A. Hubungan Antara Kiai dan Santri

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan dan otoritas kiai (dalam lingkungan pesantrennya), para santri selalu berharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang

percaya penuh kepada dirinya sendiri (self confident), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren, sehingga kiai dapat memiliki otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan keagamaan atas tanggung jawabnya sendiri (Rahardjo, 1974) bahkan pandangan tradisional dari Kiai, ia menganggap dirinya otonom dalam keputusan-keputusan serta hanya tunduk kepada Allah (Horikoshi:1987) hal ini dapat dibuktikan setiap kali ada permasalahan di lingkungan pesantren selain dilakukan dengan jalan musyawarah juga dilakukan dengan jalan shalat istiharah.

Misi utama dari kiai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islamiyah, ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus sebagai pemimpin rohaniah para santri-santrinya serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya (santrinya). Dengan otoritas Rohaniahnya ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya lewat kita-kitab Islam Klasik yang diajarkan di pesantren binaanya.

Kiai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang agama Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam terutama lewat ilmu-ilmu ma'rifatnya, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan

kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yang berupa kopiah dan surban.

Demikian halnya pada pesantren Darussalam, kiai (Luang Guru) dianggap oleh para santrinya sebagai tokoh panutan yang segala tutur katanya, tingkah laku dan aktifitasnya adalah panutan bagi santrinya apalagi pesantren Darussalam dikenal sebagai salah satu pusat pengajaran tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah di Lombok Barat yang sangat besar pengaruhnya sehingga para santri memiliki kebanggaan tersendiri sebagai santri di pesantren Darussalam.

Hubungan komunikasi diantara kiai dan santri biasanya dilakukan pada saat kiai mengajarkan kitab-kitab Islam klasik baik itu Fiqih, Tasawwuf dan lain sebagainya secara intens dan hal ini biasanya dilakukan pada saat setelah shalat Subuh dan setelah shalat Magrib. Dalam proses komunikasi ini kiai tidak hanya menyampaikan isi atau materi dari kitab-kitab kuning (Islam Klasik) tersebut tetapi kiai juga memberikan nasihat, petuah dan pesan-pesan moral kepada para santrinya dan disinilah terlihat peran kiai sebagai pengajar dan pendidik yang menggantikan posisi orang tua para santri ketika para santri tersebut berada di pesantren.

Hubungan antara kiai sebagai pemimpin pesantren nampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi lebih dari itu, hubungan timbal balik atau dengan istilah penulis hubungan *mutualis*

simbolis dimana santri menganggap kiainya sebagai orang tuanya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai anak sendiri, yaitu titipan Tuhan yang harus senantiasa dijaga dan dilindungi (sebagaimana hubungan anak dengan orang tua) sehingga banyak para santri disamping belajar juga bekerja untuk kiainya seperti mengurus peternakan kambing, sapi, kios yang kesemuanya milik keluarga kiai.

Peranan kiai sebagai guru tentunya sebagai tempat untuk menimba ilmu yang sebanyak-banyaknya dan sebagai tempat untuk bertanya mengenai segala persoalan yang menyangkut hukum-hukum agama, sedangkan peranan kiai sebagai orang tua, kiai merupakan tempat mengadu terutama ketika santri mempunyai permasalahan yang sulit dipecahkan dan biasanya para santri langsung menuju rumah kiai untuk meminta nasihat atas permasalahan yang di hadapinya.

Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah dengan cara bijak nampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri. Dalam hal ini yang kami maksud adalah santri senior dan junior, dimana santri senior ditugaskan oleh Kiai sebagai pengajar bagi santri junior sekaligus sebagai pembina dalam asrama santri. Sebagaimana dikatakan oleh Ust. Kurdi dan Ust. Nur Iwan sebagai santri senior dan sekaligus sebagai pembina asrama, beliau ditugaskan oleh Kiai untuk menjaga dan membimbing para santri dan memberikan hukuman bagi para santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh asrama. Santri, terutama bagi

yang mempunyai kecenderungan negatif seperti sering bolos, suka mengambil uang temanya dan merokok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Hubungan Antara Kiai dan Masyarakat Sekitarnya

Hubungan antara Kiai dan masyarakat sekitarnya lebih dititik beratkan pada bidang pengajaran dimana Kiai sebagai mubaligh atau da'i berperan sebagai pemberi informasi (komunikator) baik yang bersifat agama seperti melalui pengajian umum, majelis ta'lim, maupun perkumpulan pengajian tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah (Ja'atul Mu'awadah) dan juga ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan warga masyarakat dalam hal ini berperan sebagai penerima informasi (komunikan).

Dalam upaya mentransformasikan ajaran-ajaran Islam (dakwah Islamiyah) Kiai atau Tuan Guru biasanya memiliki jadwal pengajian umum yang tetap ditengah-tengah masyarakat dan biasanya pengajian diadakan sebulan sekali di beberapa tempat di wilayah kecamatan Gerung, Kediri dan beberapa kecamatan di wilayah Lombok Tengah. Pengajian umum ini biasanya diadakan di masjid-masjid dan atas permintaan warga masyarakat desa tersebut.

Dalam pengajian ini fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan diberikan oleh Kiai (pimpinan pesantren) yang menjadi pegangan hidup bagi masyarakat dan dalam forum ini pula warga masyarakat dapat menanyakan berbagai permasalahan

sosial kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan syariah atau hukum-hukum dari suatu perbuatan yang belum diketahui oleh masyarakat secara umum.

Selain pengajian bulanan tersebut, dikenal pula perkumpulan pengajian tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah yang diadakan sekali seminggu di pesantren Darussalam. Pengajian ini khusus diadakan bagi anggota jami'ah mu'awwanah yaitu masyarakat yang mengamalkan ajaran tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah yang intinya ajaran tasawuf atau pendekatan kepada Allah ST melalui zikrulah.

Bentuk hubungan yang lain antara Kiai dan masyarakat di sekitar pesantren Darussalam adalah dilakukannya haul keliling Syekh Abdul Kadir Djaclani sebagai pendiri tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Rabi'ul Akhir sebulan penuh secara bergantian di setiap desa yang ada anggota dan koordinator pengajian jama'ah Mu'awanah tersebut. Menurut H. Ahmad Nawawi koordinator pengajian jama'ah Mu'awanah dusun Tanjung Gunung, kegiatan ini disamping untuk mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT lewat Zikrullah juga sebagai upaya untuk mempromosikan pesantren Darussalam kepada masyarakat luas dan terlebih untuk membina Ukhuwah Islamiyah.

Dengan demikian bahwa hubungan (komunikasi) antara kiai dan masyarakat sekitarnya bersifat timbal balik dimana masyarakat dapat

mendapatkan ilmu agama dan ketenangan bathin (spiritual), di lain pihak kiai sebagai upaya untuk mempromosikan pesantrennya dan secara manifestasinya untuk memelihara otoritas dan status di dalam masyarakat. Hubungan ini juga bersifat *Mutualis Symbolis* baik dilihat dari fungsi laten maupun fungsi manifestasi dari hubungan tersebut dimana diantara pihak kiai dan masyarakat terjadi hubungan saling menguntungkan lewat simbol komunikasi mereka.

C. Hubungan Antara Kiai Dengan Kiai Lainnya

Perkembangan sebuah pesantren tergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kainya. Sarana yang paling utama yang dilakukan kiai dalam usaha melestarikan tradisi pesantren adalah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara mereka. Menurut Syamaksyari Dhofier (1982:61-62) ada tiga cara utama yang digunakan untuk membangun kerjasama dan solidaritas tersebut :

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kiai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual sesama kiai.

Demikian halnya dengan pimpinan pesantren Darussalam dalam hubungannya sesama Kiai, beliau (TGH. Muhammad Redanulah) banyak melakukan relasi yang saling menguntungkan semisal dengan pesantren atau kiai tempat beliau menuntut ilmu yaitu kiai di pesantren Islahuddin Kediri, karena disinilah rantai transmisi intelektual (silsilah keilmuan) beliau berawal yang kemudian membentuk beliau sebagai seorang kiai yang mumpuni dan disegani.

Di samping itu pula relasi kiai di pesantren Darussalam juga berhubungan dengan Kiai-kiai di pulau Jawa semisal para kiai di pesantren Salafiyah Syari'iyah Asembagus Situbondo, Jawa Timur dimana putri pertama beliau menuntut ilmu. Dan juga dengan beberapa kiai dari Jakarta seperti K.H. Syukron Makmun, K.H Abdur Rouf dari pesantren AL-Mujahidin Jakarta, namun hubungan ini lebih bernuansa politis karena di pesantren Darussalam inilah tempat deklarasi Partai Nahdlatul Ummat (PNU) tingkat profinsi Nusa Tenggara Barat, yang mana deklaratornya adalah K.H. Syukron Makmun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di pesantren Darussalam ini juga berkembang suatu tradisi bahwa keturunan yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren (Dhofier, 1982 : 61) hal ini terlihat bahwa sebagian besar posisi birokrasi pesantren di pegang oleh keluarga beliau seperti Ketua Yayasan, Kepala Sekolah dan Lembaga-lembaga yang ada. Yang diharapkan kelak bisa memimpin sebagai penerus pesantren Darussalam.

Hubungan antar kiai yang selalu memperlihatkan kekuatan dan keutuhannya terdapat pada pertalian bathin dibawah satu akidah Islamiyah. Hubungan hierarkis antara ulama tidak ditentukan oleh struktur stratifikasi yang jelas tetapi oleh untaian guru dan murid (Abdullah, 1983 : 142). Bekas guru tetap akan selalu dianggap lebih tinggi oleh bekas muridnya walaupun si murid telah pula mempunyai nama dan pengaruh yang luas.

D. Peranan Kiai dan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Sejak zaman pra kemerdekaan, zaman kemerdekaan pesantren terutama para kiaiinya telah banyak memberikan kontribusi bagi tercapainya kemerdekaan, para kiai atau pemimpin pesantren bersama para santri dan masyarakat sekitarnya bahu membahu dalam melawan penjajah. Dan kontribusi kiai dan pesantren yang paling utama adalah dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlakul karimah serta beriman dan bertakwa baik itu melalui lembaga-lembaga formal (madrasah, perguruan tinggi Islam) ataupun lembaga non formal (pengajian, jamaah tabligh) dan lain sebagainya.

Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kiai sebagai guru, pembimbing spritual, moral keagamaan mereka dan sebagai tempat mengadu terhadap berbagai persoalan keindividuan baik manyangkut urusan dunia maupun

akherat hal ini dapat dilihat dari beberapa persoalan maupun permintaan dari pada tamu yang datang untuk berziarah kerumah kiai, dan kebanyakan mereka beranggapan bahwa kiai yang ia yakini dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapinya.

Peran nyata dari pada kiai dan pesantrennya adalah dalam bidang pendidikan dan pengkaderan, hal inilah yang dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat, seorang ayah atau warga masyarakat akan bangga mempunyai anak yang menuntut ilmu di pesantren kemudian tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai da'i, mubaligh ataupun sekurang-kurangnya bertugas pada acara-acara peringatan hari besar Islam yang diadakan di masyarakatnya.

Perlu diketahui di masyarakat Lombok pada umumnya berkembang suatu opini publik (public opinion) bahwa suatu desa atau masyarakat yang didalamnya terdapat sebuah pesantren merupakan lebihannya dari desa atau masyarakat yang lain, sehingga masyarakat akan bahu membahu untuk mendukung keberadaan sebuah pesantren. Sehingga tidak heran kalau dalam suatu kecamatan terdapat lima sampai tujuh buah pesantren dengan rata-rata 500 - 1000 lebih santri dari masing-masing pesantren.

BAB VI

INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. INTERPRETASI

1. Pendahuluan

Interpretasi seperti yang terungkap pada metodologi penelitian, merupakan tahapan pengecekan dan pengkonfirmasi hasil temuan dengan teori. Dengan pengkonfirmasi tersebut, peneliti dapat menghasilkan pemahaman terhadap data-data yang diperoleh pada site penelitian.

Untuk itu pada tahap interpretasi ini peneliti mencoba menganalisa temuan data-data lapangan yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada. Hasil konfirmasi data lapangan dengan teori-teori yang ada dirumuskan kembali dan rumusan tersebut merupakan teori-teori yang muncul dari penelitian ini yang didasarkan pada realitas yang ada di lapangan. Karena menurut Robert K. Merton dalam Fisher (1986:108) ada empat fungsi utama dari penelitian yaitu, menimbulkan, mereformulasikan, menyingkirkan dan menjelaskan teori.

2. Komparasi Temuan Dengan Teori

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji dan menganalisa hasil-hasil temuan yang diperoleh pada site penelitian, analisa ini dimaksudkan untuk mengkomparasikan data-data lapangan dengan teori yang relevan. Data-data yang

dianalisa dalam penelitian ini, bukan saja terbatas pada data yang diperoleh pada saat proses komunikasi kiai sedang berlangsung sebagaimana fokus dalam penelitian ini, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu menyangkut segala komponen dalam sebuah pesantren.

Pesantren merupakan sebuah sistem komunikasi (hubungan) yang sudah tentu hubungan yang ada didalamnya sangat kompleks sesuai dengan strukturnya yang pada intinya hubungan akan bermuara pada kiai sebagai tokoh sentralnya dan pemegang otoritas dalam sebuah pesantren. Otoritas di sini diartikan sebagai hak untuk bertindak, kekuasaan dan wewenang, hak untuk melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain (Depdikbud, 1990 : 631).

Weber memberikan batasan otoritas sebagai kekuasaan yang dijalankan secara sah yang dilegitimasi oleh sifat rasional, sifat tradisional dan sifat karisma (Martin 1990 : 147) yang kesemuanya itu ada pada sosok kiai sebagai pemimpin pesantren yang tentunya berpengaruh dalam proses komunikasi atau hubungan yang dijelankannya.

Hal ini dapat dirasakan ketika proses komunikasi antara kiai dan santri, dimana posisi kiai (komunikator) yang mempunyai otoritas dan kharisma. Santri (komunikan) hanya bisa menerima atau "samikna waata'na" terhadap message yang disampaikan oleh kiai. Proses komunikasi yang bersifat "top down" atau seperti teori komunikasi jarum suntik hipodermik, yang menyakini bahwa

komunikator dan pesan yang disampaikan mempunyai kekuatan yang sangat kuat dalam merubah nilai-nilai dan sikap individu. sementara penerima informan (komunikand) diasumsikan sebagai individu yang pasif dalam menerima informasi. Di ibaratkan sebagai seorang pasien yang berobat ke dokter, maka ia hanya bisa meringis tak berdaya ketika sebuah jarum suntik yang ada di tangan dokter menusuk bagian pahanya (Panuju, 1997 : 65). Dalam hal ini dilupakan bahwa komunikator (kiai) bukanlah seorang dokter, dan komunikand (santri) bukanlah individu yang sakit. Penerima informasi (santri) adalah manusia yang di dalam dirinya terdapat motivasi, intelektual, nilai rasa, minat dan sebagainya.

Namun di sisi lain apa bila dilihat hubungan kiai dan santri secara keseluruhan (utuh) sebagai sebuah sistem komunikasi (hubungan) yang saling menguntungkan *Mutualis Symbolis* yang saling menguntungkan antara kiai dan santri.

Pola hubungan yang kedua, yaitu hubungan antara kiai sebagai pemimpin kharismatik dengan masyarakat memperlihatkan sebuah bentuk hubungan yang saling menguntungkan dimana masyarakat masuk dalam kelompok-kelompok pengajian seperti jamaah pengajian tarekat Qodariyah Wannaqsyabandiyah, Majelis Taklim dan pengajian-pengajian umum lainnya yang merupakan kelompok kepentingan kiai sebagai akar (grass root) dari legitimasi ketokohan sebagai pemimpin karismatik. Sehingga sebagaimana dikatakan oleh Weber bahwa

pemimpin karismatik berhasil hanya jika pesan-pesannya bisa ditanggapi oleh kelompok-kelompok sosial yang kuat, dan menyampaikan doktrin (message) itu kepada kelompok atau kelas kepentingan (Turnes, 1994 : 36).

Ketaatan masyarakat pada pimpinan pesantren (kiai) bukan didasarkan atas peraturan-peraturan atau tradisi akan tetapi pada sosok kiai yang dianggap suci, pahlawan atau orang yang berkualitas luar biasa yang merupakan ciri dari dominasi karismatik sehingga ucapan dan tindakan kiai diibaratkan sebagai sebuah ketetapan hukum yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat pengikutnya.

Di satu sisi masyarakat sebagai "pengikut" kiai mendapatkan suatu ketenangan, keuntungan dengan melakukan hubungan (komunikasi) dengan kiai seperti pendidikan amoral dan agama bagi anak-anak mereka serta ketenangan bathin dalam kehidupan beragama bagi mereka sehingga bentuk hubungan tersebut menjadi sebuah hubungan yang saling menguntungkan *Mutualis Simbolis* antara kiai dan masyarakat.

Hubungan yang bersifat mutualis simbolis ini nampaknya dapat dikompirmasikan dengan teori *exchangenya* Geoge Homans (teori pertukaran) dengan mempertimbangkan untung dan rugi *Cost Benefit* terhadap sebuah hubungan yang dilakukan, dan *cost benefit* akan masuk juga dalam perhitungan subyektif, yang semata-mata tidak bersifat ekonomis (Ritzer, 1992 : 93). Dengan demikianlah kiai sebagai komunikator dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam

kepada kelompok-kelompok masyarakat (komunikasikan) dengan berbagai ritual-ritual keagamaan dan kepercayaan sehingga menjadi kelompok-kelompok orang yang mempunyai kepercayaan dan pengalaman yang sama menjadi suatu kelompok masyarakat yang disebut dengan *moral community* (Nottingham, 1996 : 18) setelah melalui proses komunikasi yang panjang.

Sedangkan mengenai hubungan kiai dengan kiai lain lebih banyak disebabkan oleh transmisi intelektual yang lebih dikenal melalui proses “pengijasaan” sebuah kitab sebagai simbol adanya pertalian atau transmisi ilmu pengetahuan mereka.

B. KESIMPULAN

Dari permasalahan dan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi kiai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren baik dalam hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Pola hubungan tersebut pada kenyataannya adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kiai, santri maupun kiai dengan masyarakat sekitarnya atau dengan istilah penulis sendiri sebagai hubungan *mutualisme simbolis*. Akan tetapi hubungan mutualisme simbolis itu tetap berada dalam bingkai “kekuasaan” kiai sebagai pemegang otoritas dalam sebuah pesantren yang disebabkan oleh karisma yang dimilikinya.

2. Keberadaan kiai dan pesantren dengan beberapa bentuk lembaga dan pengamalan-pengamalan keagamaan yang ditawarkannya telah mampu membentuk *moral community* lewat hubungan (komunikasi) yang ritualisme simbolis tersebut. Keberadaan pesantren dengan kiai sebagai tokoh sentralnya tidak dapat dipungkiri lagi telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah sistem kehidupan masyarakat yang agamis yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang tinggi atau sebuah *moral community*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1983.
- Abdullah, Taufik, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, Cet. VI, 1994.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Kalimasada Press, Malang, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Jakarta, Cet. IV, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. IV, 1990.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Ummat; Kiai Pesantren - Kiai Langgar di Jawa*, LKIS, Yogyakarta, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Faishal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, YAS, Malang, 1990.
- Fisher, Baubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, penerjemah Soejono Trimono, M.L.S., penyunting, Drs. Jalaluddin Rahmat MSc., Remaja Rosda Karya, Bandung, 1986.
- Galba, Sindu, Drs., *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987.
- Jackson, Karl, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan*, Grafiti, Jakarta, 1990.

- Martin, Roderick, *Sosiologi Kekuasaan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU; Setelah kembali ke Kittah 1926*, Erlangga, Jakarta, 1992.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Moeleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, Cet.IX, 1998.
- Mochadjir, Prof.Dr. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarin, Yogyakarta, 1992.
- Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, Cet.XIV, 19
- Nasution, S. Prof. Dr., *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1991.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 1985.
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1985.
- Panuju, Redi, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Rahardjo, Dawam M., *Pesantren dan pembaharuan*, LP3IS, Jakarta, 1974.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Raja Grafindo, Jakarta, Cet. II, 1992.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Saifuddin, Drs. Ahmad Fedyani MA., *Konflik dan Integrasi; Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Rajawali, Jakarta, 1982.
- Saridjo, Marwan, Drs., Rahman Saleh, Drs., Mustofa Syarif, BA., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1974.
- Syam, Drs. Noer, *Metode Penelitian Dakwah; Sketsa Pemikiran Pengembangan dan Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Tan, Mely G., *Masalah Perencanaan Penelitian*, dalam Koentjaraningrat, ed. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.

Tasmara, Toto, Drs. H., **Komunikasi Dakwah**, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997.

Turner, Bryan S., **Sosiologi Islam Suatu telaah Analisa Atas Tesa Sosiologi Weber**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cct. IV, 1994.

Wahid, Abdurrahman, **Bunga Rampai Pesantren**, Dharma Bhakti, Jakarta, 1983.

Wahjoeoctomo, Dr.dr., **Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan**, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

Ziemek, Manfred, Dr., **Pesantren Dalam Perubahan Sosial**, P3M. Jakarta, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id